

## Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Praktik Pengajaran

Reksiana

[reksiana@iiq.ac.id](mailto:reksiana@iiq.ac.id)<sup>2</sup>

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, April 23<sup>th</sup>, 2026

Revised, May 10<sup>th</sup>, 2026

Accepted, May 20<sup>th</sup>, 2026

---

#### Keywords:

Professional Competence;  
Islamic Religious Education  
Teachers; Professional  
Development;  
Phenomenology; Islamic  
Religious Education

---

#### Conflict of Interest:

None

---

#### Funding:

None

---

### ABSTRACT

*The development of professional competence among Islamic Religious Education (PAI) teachers is a strategic concern in improving the quality of school-based teaching and learning. This study aims to analyze the process, strategies, and impact of professional competence development among PAI teachers at SMP Negeri 6 Tangerang Selatan, with attention to the role of school leadership and contributing or hindering factors. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and document analysis involving one school principal, two PAI teachers, and three students. Data were analyzed using Saldana's coding model through first-cycle coding, second-cycle coding, and thematic development. The findings reveal three primary pathways of competence development: (1) formal institutional programs through government-facilitated training; (2) collegial learning through the Subject Teacher Forum (MGMP); and (3) self-directed digital learning initiatives. These pathways are mutually reinforcing in strengthening subject-matter expertise, pedagogical creativity, and technology integration. The school principal plays a pivotal role in facilitating a professional learning culture. The study also identifies key challenges, including digital literacy gaps between senior and junior teachers, limited sustained engagement in continuing professional development (CPD), and heavy administrative burdens. These findings contribute to the development of a differentiated, contextual, and sustainable CPD model for PAI teachers.*

---

**Corresponding Author:** Reksiana, Department Islamic Religious Education Faculty of Tarbiyah Institute of Qur'anic Sciences Jakarta, Indonesia, Email: [reksiana@iiq.ac.id](mailto:reksiana@iiq.ac.id)



Copyright©2026, Author(s)

---

### 1. Pendahuluan

Isu profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah lama menjadi perhatian dalam kajian pendidikan di Indonesia. Terbitnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menandai upaya negara untuk menempatkan profesi guru dalam kerangka kompetensi yang lebih terukur dan akuntabel. Undang-

undang tersebut menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Di antara keempatnya, kompetensi profesional menempati posisi yang penting karena berkaitan langsung dengan penguasaan substansi keilmuan yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran. Penguatan aspek ini semakin mendapat perhatian melalui berbagai kebijakan lanjutan, termasuk Permendikbud Nomor 16 Tahun 2019 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik yang menegaskan pentingnya kesesuaian antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang akademik guru.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 melengkapi kerangka tersebut dengan mewajibkan guru mengikuti program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai jalur resmi peningkatan kompetensi. Kementerian Agama bahkan menerbitkan petunjuk teknis PKB khusus guru PAI melalui Kepdirjen Pendis Nomor 7290 Tahun 2023, yang membagi bentuk pengembangan menjadi tiga komponen: pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. (Indonesia, 2023) Sayangnya, kelengkapan regulasi ini tidak otomatis berujung pada peningkatan kompetensi yang nyata di tingkat sekolah. Kesenjangan itulah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan pengembangan kompetensi profesional guru PAI semakin kompleks. Implementasi Kurikulum Merdeka, perkembangan teknologi digital, dan perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru untuk terus menyesuaikan praktik pembelajarannya. (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012) Guru PAI tidak lagi hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran, mengembangkan asesmen yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, serta menghadirkan materi PAI yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Di sisi lain, tidak sedikit guru yang masih menghadapi keterbatasan akses, kesempatan, maupun budaya pengembangan diri yang berkelanjutan. Akibatnya, praktik pembelajaran cenderung berlangsung secara rutin tanpa diikuti pembaruan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. (Nata, 2016)

Potret kompetensi profesional guru PAI dapat diamati melalui hasil Survei Kompetensi Guru Nasional tahun 2022 yang menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi profesional guru PAI pada jenjang SMP masih berada pada angka 54,3 dari skala 100. (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2022) Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar guru PAI masih menghadapi tantangan dalam penguasaan materi keislaman serta pengembangan strategi pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Munawir dan Thalia menemukan bahwa masih ada guru PAI kesulitan beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan tuntutan integrasi teknologi sekaligus dua hal yang berubah hampir bersamaan dalam tempo yang cepat. (Thalia, 2025) Arasyiah dan Rohiat menemukan bahwa pengembangan kompetensi guru PAI di sekolah umum sering kali berlangsung tanpa perencanaan yang berbasis kebutuhan. Ketiadaan pemetaan kebutuhan (*need assessment*) yang memadai menyebabkan berbagai program pengembangan yang dilaksanakan belum sepenuhnya menjawab persoalan dan kebutuhan nyata yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran. (Arasyiah dan Rohiat, 2020)

Istiqomah dkk., menemukan bahwa pengembangan profesional yang bertumpu pada kolaborasi dan praktik pembelajaran sehari-hari cenderung memberikan

dampak yang lebih nyata dibandingkan pelatihan formal yang bersifat insidental. Namun, temuan mereka juga menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki ruang kolaboratif yang memadai untuk mendukung proses tersebut. Sejalan dengan itu, Amalia mengungkapkan bahwa sebagian forum MGMP belum berfungsi secara optimal sebagai komunitas belajar profesional. Kegiatan yang berlangsung masih lebih banyak berfokus pada pemenuhan kebutuhan administratif dan agenda rutin dibandingkan penguatan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan. (Amalia, 2018)

Penelitian tentang pengembangan kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan berbagai sudut pandang dan metodologi yang beragam. Seperti kajian dari Listia melalui studi kepustakaan menemukan bahwa kompetensi profesional dan kepribadian guru PAI berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan hanya tercipta ketika kedua kompetensi tersebut berpadu secara sinergis. (Listia, 2023) Dalam penelitian ini sama-sama menempatkan kompetensi profesional guru PAI sebagai variabel kunci kualitas pendidikan Islam. namun bila ditelaah perbedaannya akan terlihat pada aspek penggunaan kajian literatur, Listia tanpa verifikasi lapangan sehingga temuannya hanya bersifat normatif. Selain itu, dalam penelitian Listia juga tidak menyebutkan data primer sehingga membuat faktor-faktor penghambat nyata tidak teridentifikasi. Dengan demikian penelitian ini akan mengisi kelemahan tersebut dengan pendekatan empiris lapangan yang mengungkap dinamika kontekstual pengembangan kompetensi secara langsung.

Kemudian penelitian Putri dan Shohib melalui penelitian kualitatif di MTs Muhammadiyah Tawang Sari menemukan bahwa supervisi akademik kepala madrasah dan forum MGMP menjadi katalisator utama dalam pengembangan profesionalisme guru PAI, dan kolaborasi antar guru terbukti meningkatkan variasi metode dan media pembelajaran secara signifikan. (Putri, 2024) Adapun persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengakui supervisi serta kolaborasi kelembagaan sebagai instrumen penting pengembangan kompetensi. Namun letak perbedaannya jelas pada objek penelitian, teori yang digunakan dan penelitian ini hanya mendeskripsikan praktik yang berjalan tanpa menawarkan kerangka yang terstruktur. Sementara dalam penelitian ini akan memetakan sejauh mana dapat dari pengembangan kompetensi profesional guru PAI.

Selanjutnya, Soviya dan Hamami yang melakukan penelitian di SMP Negeri se-Kecamatan Danurejan, Yogyakarta, menemukan tentang kompetensi profesional guru PAI pasca sertifikasi berada pada kategori baik dan dikembangkan melalui MGMP, pelatihan, seminar, studi lanjut, serta pemanfaatan jurnal ilmiah. Meskipun memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai berbagai bentuk pengembangan kompetensi, penelitian tersebut lebih berfokus pada kondisi pasca sertifikasi dalam lingkup yang terbatas. Karena itu, dinamika yang menjelaskan bagaimana mekanisme pengembangan kompetensi berlangsung, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta tantangan yang dihadapi guru belum banyak mendapat perhatian. Aspek inilah yang menjadi fokus penelitian ini. (Soviya, 2024)

Temuan dari Munawir dan Firdausy turut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI masih beragam. Sebagian guru telah mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif, sementara sebagian lainnya masih bertumpu pada pendekatan konvensional. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi keterbatasan

akses pelatihan, terutama di wilayah 3T, serta tingginya beban administratif sebagai tantangan utama. Meskipun memberikan gambaran yang penting pada tingkat kebijakan, penelitian ini belum banyak menjelaskan bagaimana berbagai kebijakan tersebut diterjemahkan dalam praktik pengembangan kompetensi di tingkat sekolah. Ruang inilah yang menjadi perhatian penelitian ini. (Munawir, 2025)

Temuan Haris dkk. menegaskan bahwa profesionalisme guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, terutama melalui penguasaan materi, manajemen kelas, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Meskipun demikian, temuan tersebut masih bersifat umum dan belum menjelaskan bagaimana kompetensi profesional dikembangkan dalam konteks guru PAI yang memiliki karakteristik dan tuntutan profesi yang khas. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian yang berfokus pada pengalaman dan praktik pengembangan kompetensi guru PAI di tingkat satuan pendidikan. (Haris, 2026)

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 6 Tangerang Selatan dengan empat pertimbangan. *Pertama*, sekolah ini merupakan sekolah negeri atau berbasis nasional dan berada di kawasan Jabodetabek dengan siswa yang beragam latar belakangnya konteks yang cukup kaya untuk mengkaji profesionalisme guru PAI di lingkungan perkotaan. (Selatan, 2023) *Kedua*, guru di sekolah ini aktif dalam MGMP PAI tingkat kota dan menarik untuk dilihat apakah keaktifan itu benar-benar berdampak pada kompetensi guru. (Selatan B. K., 2023) *Ketiga*, Rencana Kerja Sekolah 2023/2024 mencantumkan peningkatan kompetensi guru PAI sebagai prioritas sesuatu yang tidak selalu tampak di sekolah lain. (Selatan S. N., 2023) *Kemudian*, *keempat*, belum ada penelitian akademik yang mengkaji sekolah ini secara khusus.

## 2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini menguraikan kerangka konseptual yang relevan dengan judul dan variabel penelitian, yaitu pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kaitannya dengan peningkatan praktik pengajaran, guna memosisikan temuan penelitian ini dalam kerangka teori yang sudah mapan.

### A. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi profesional guru merujuk pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup substansi keilmuan yang menaungi bidang studi yang diampu, pemahaman terhadap standar dan kompetensi dasar, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, kesediaan melakukan pengembangan profesi secara berkelanjutan melalui refleksi, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung kinerja profesional (Dudung, 2018). Rumusan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang kemudian diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 21 Tahun 2025 tentang Standar Tenaga Kependidikan, yang menjabarkan kompetensi profesional guru ke dalam lima indikator utama sebagaimana disebutkan di atas (Mulyasa, 2013). Usman (2019) menegaskan bahwa kompetensi profesional bukan kondisi yang statis, melainkan hasil dari proses belajar berkelanjutan yang tidak pernah selesai, sehingga guru dituntut terus memperbarui penguasaan keilmuannya seiring perubahan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, kompetensi profesional guru PAI memiliki kekhasan karena tidak hanya menuntut penguasaan materi pembelajaran secara akademik, tetapi juga kemampuan menginternalisasi dan mentransformasikan nilai-nilai keislaman agar materi yang diajarkan memiliki makna bagi kehidupan peserta didik (Usman, 2019). Tafsir (2014) menegaskan bahwa profesionalisme guru PAI tidak dapat diukur dari keunggulan pada satu aspek semata, melainkan dari kemampuan memadukan penguasaan keilmuan, kemampuan pedagogis, pengembangan diri, dan adaptasi terhadap perubahan secara utuh dalam praktik pembelajaran. Sejalan dengan itu, Majid (2012) dan Nata (2016) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru PAI turut mencakup kemampuan menghubungkan keilmuan Islam dengan realitas kontemporer dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran PAI tidak sekadar transfer pengetahuan normatif, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dalam kehidupan siswa.

### **B. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Continuing Professional Development)**

Upaya peningkatan kompetensi profesional guru secara formal diwadahi melalui konsep Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) atau Continuing Professional Development (CPD), yaitu proses pembaruan pengetahuan dan keterampilan guru yang berlangsung secara terus-menerus melalui pelatihan, seminar, penelitian tindakan kelas, dan pengembangan karya ilmiah yang terstruktur (Mulyasa, 2013). Musfah (2011) menekankan bahwa pelatihan yang dirancang berangkat dari kebutuhan dan konteks nyata sekolah merupakan salah satu cara paling efektif untuk memperbaiki penguasaan materi guru. Namun demikian, Guskey (2000; 2022) mengingatkan bahwa keberhasilan pengembangan profesional guru tidak cukup diukur dari bertambahnya pengetahuan atau keterampilan baru, melainkan dari perubahan keyakinan dan cara pandang guru terhadap praktik pembelajaran, yang umumnya terjadi ketika guru menerapkan pengetahuan baru di kelas dan merasakan langsung manfaatnya melalui pengalaman mengajar.

### **C. Modal Profesional (Professional Capital) dan Komunitas Belajar Profesional**

Kerangka professional capital yang dikembangkan Hargreaves dan Fullan (2012) menjelaskan bahwa kompetensi guru terbentuk dari tiga komponen kapital yang saling berkelindan, yaitu human capital (penguasaan pengetahuan dan keterampilan individu), social capital (kualitas interaksi dan kolaborasi antarguru), serta decisional capital (kemampuan membuat keputusan pedagogis yang tepat berdasarkan pengalaman). Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana jalur formal, kolegal, dan mandiri saling melengkapi dalam membentuk kompetensi profesional guru secara utuh. Forum kolegal seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) diyakini berperan sebagai ruang penguatan social capital, sebagaimana ditegaskan Istiqomah, Ali, dan Walid (2025) melalui konsep professional learning community, yaitu kondisi ketika pengembangan profesional tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif, melainkan kebutuhan yang tumbuh dari interaksi, refleksi, dan pembelajaran bersama antarguru. Prenger dkk. (2022) menambahkan bahwa komunitas belajar profesional berbasis kolaborasi

kolegial mendorong guru untuk berbagi praktik terbaik dan menerapkan pengetahuan baru secara lebih efektif dalam praktik mengajar sehari-hari.

#### **D. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Belajar Sekolah**

Keberhasilan pengembangan kompetensi profesional guru juga tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dan budaya belajar yang terbangun di lingkungan sekolah. Sergiovanni dan Starratt (2007) menegaskan bahwa supervisi yang efektif bukan sekadar aktivitas pengawasan, melainkan proses membantu guru bertumbuh dalam praktik profesionalnya melalui dialog terbuka mengenai pengalaman, kendala, dan kebutuhan guru. Dalam kerangka professional capital, Hargreaves dan Fullan (2012) menyebut peran ini sebagai kepemimpinan yang membangun social capital, yaitu kepala sekolah yang berhasil menciptakan ruang bagi guru untuk belajar bersama, bukan sekadar mengontrol kinerja individu guru.

#### **E. Praktik Pengajaran**

Praktik pengajaran (teaching practice) merupakan wujud konkret dari kompetensi profesional guru dalam interaksi belajar-mengajar di kelas, yang tercermin dari cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Febriana, 2019). Usman (2019) menjelaskan bahwa praktik pengajaran yang baik ditandai oleh kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran secara sistematis, mengelola interaksi kelas secara dinamis, memilih dan memvariasikan metode serta media sesuai karakteristik materi dan peserta didik, serta melakukan penilaian yang mendukung perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, praktik pengajaran bukan sekadar aktivitas rutin menyampaikan materi, melainkan cerminan langsung dari sejauh mana guru menguasai substansi keilmuan dan sejauh mana ia mampu mengadaptasi pendekatan pedagogisnya terhadap kebutuhan peserta didik.

Sudjana (2017) menegaskan bahwa variasi metode pembelajaran yang tepat bukan sekadar bentuk kreativitas, melainkan cerminan penguasaan materi yang memadai, sebab guru yang tidak menguasai substansi keilmuannya secara mendalam tidak akan mampu memilih metode yang paling efektif untuk mengomunikasikan materi tersebut kepada peserta didik. Praktik pengajaran yang berkualitas dengan demikian menuntut kesatuan antara penguasaan materi, ketepatan memilih strategi penyampaian, dan kepekaan terhadap kondisi kelas yang dihadapi.

Uno (2020) menambahkan bahwa praktik pengajaran yang berkualitas berkembang sejalan dengan proses profesionalisme guru yang bersifat berkelanjutan, di mana sertifikasi hanyalah salah satu tahapan formal, sedangkan penguatan praktik nyata di kelas menuntut guru untuk terus belajar, beradaptasi, dan mengevaluasi hasil pengajarannya. Pandangan ini sejalan dengan Guskey (2000; 2022) yang menegaskan bahwa perubahan praktik pengajaran merupakan hasil dari siklus penerapan dan refleksi, yaitu ketika guru menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru di kelas, mengamati dampaknya terhadap pembelajaran siswa, lalu merefleksikan pengalaman tersebut untuk memperbaiki praktik berikutnya. Siklus inilah yang menjelaskan mengapa pengembangan kompetensi profesional melalui jalur formal, kolegial, maupun mandiri pada akhirnya harus bermuara pada perubahan nyata dalam praktik pengajaran, bukan sekadar penambahan pengetahuan yang bersifat kognitif semata. Dengan

demikian, penguasaan substansi keilmuan, keterlibatan dalam pengembangan keprofesional berkelanjutan, dukungan kolegal dan kelembagaan, serta kepemimpinan sekolah yang suportif merupakan rangkaian faktor yang saling berkaitan dalam membentuk kompetensi profesional guru PAI, yang pada gilirannya menentukan kualitas praktik pengajaran di kelas.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini memosisikan kompetensi profesional guru PAI sebagai konstruk multidimensi yang dibentuk melalui interaksi antara jalur pengembangan formal, kolegal, dan mandiri, serta dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya belajar di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya berimplikasi langsung terhadap praktik pengajaran di kelas. Kerangka teori ini menjadi dasar analisis pada bagian hasil dan pembahasan berikut.

### **3. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman dan makna yang dibangun guru PAI dalam proses pengembangan kompetensi profesionalnya. (Lincoln, 1994) Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi peran dan keterkaitan mereka dengan fenomena yang dikaji. Adapun informannya yaitu kepala sekolah sebagai dua guru PAI dan tiga siswa, satu laki-laki dan dua perempuan dari kelas berbeda.

Data dikumpulkan melalui tiga cara yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah non-partisipan di mana peneliti melihat guru PAI di ruang kelas dan lingkungan sekolah, termasuk saat kegiatan MGMP dan rapat dewan guru berlangsung. Sementara wawancara yang digunakan ialah mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur dengan membawa pedoman wawancara agar peneliti bisa mengikuti arah percakapan yang tak terduga tanpa kehilangan fokus. Studi dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi dua metode sebelumnya, mencakup Rencana Kerja Sekolah, catatan kehadiran PKB, laporan MGMP, dan portofolio pengembangan profesional guru.

Analisis data menggunakan model Saldana dengan menerapkan dua siklus. Pada *first cycle coding*, peneliti menggunakan *descriptive coding* untuk menangkap isi dasar data, dipadukan dengan Excel untuk mempertahankan ungkapan-ungkapan khas partisipan yang memiliki bobot makna tersendiri. (Saldana, 2016) *Second cycle coding* untuk memilah kategori-kategori yang paling bermakna, dilanjutkan *axial coding* untuk menemukan pola hubungan antar-kategori. (Saldana, 2016) Tahap akhir, *theoretical coding*, dengan tema untuk mengintegrasikan seluruh kategori ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. (Saldana, 2016)

Dalam memastikan kredibilitas, penelitian ini menerapkan empat strategi: triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa), triangulasi teknik (membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi), *member checking* di mana hasil analisis sementara dikonfirmasi kembali kepada informan utama, dan *thick description* yang memungkinkan pembaca

mempertimbangkan sendiri sejauh mana temuan ini bisa diterapkan di konteks lain. (Lincoln G. , 1994)

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 6 Tangerang Selatan berlangsung secara multidimensi. Berbagai upaya yang dilakukan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk proses pengembangan profesional guru. Dari hasil analisis data, teridentifikasi tiga jalur utama yang menjadi penopang proses tersebut, yaitu jalur formal institusional, jalur kolegia melalui MGMP, dan jalur mandiri berbasis digital. Secara jelas akan dibahas temuan-temuan dalam penelitian ini.

#### Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI Melalui Program Institusional, Kolegia dan Mandiri

Jalur formal institusional menjadi salah satu ruang utama yang digunakan SMPN 6 Tangerang Selatan untuk mendukung pengembangan kompetensi profesional guru PAI. Jalur ini diwujudkan melalui keikutsertaan guru dalam diklat yang diselenggarakan Kementerian Agama, Balai Diklat Keagamaan, dan Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan dan program lainnya. Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI senior mengungkapkan secara jelas:

*"Diklat dari Kemenag memang kami ikuti Bu, tapi materinya kadang tidak sesuai dengan persoalan yang kami hadapi di kelas. Yang saya rasakan manfaatnya justru dari diskusi-diskusi informal setelah sesi selesai, bukan dari materi utamanya."* (Wawancara dengan JBS pada tanggal 23 Oktober 2024 di SMPN 6 Tangerang Selatan)

Pernyataan tersebut mengonfirmasi temuan Amalia bahwa program pengembangan profesional guru PAI belum cukup peka terhadap kebutuhan kontekstual guru di lapangan, (Amalia H. , 2018) sekaligus memperlihatkan bagaimana ruang informal yang tercipta dalam konteks formal justru tumbuh menjadi arena pembelajaran profesional yang lebih organik dan bermakna.

Meski begitu, jalur formal tetap punya kontribusi nyata. Menurut guru PAI tersebut diklat tentang peningkatan kompetensi guru yang dilaksanakan pemerintah yang ia ikuti tahun lalu mengubah cara ia mengajar Al-Qur'an dan Hadis, karena ia kini menyajikan ayat dalam satu kesatuan tema yang terhubung dengan kehidupan siswa, bukan sepotong-sepotong dan menggunakan konten video dari Youtube. Sebagaimana hasil wawancara berikut;

*"Setelah ikut diklat, cara mengajar saya berubah. Ayat tidak lagi saya jelaskan satu per satu, tetapi saya kaitkan dengan tema tertentu dan kehidupan sehari-hari siswa. Saya juga mulai memanfaatkan video dari YouTube dalam pembelajaran."* (Wawancara dengan guru PAI pada 21 Oktober 2024 di SPMN 6 Tangerang Selatan)

Musfah menegaskan bahwa pelatihan yang dirancang dengan baik, terutama yang berangkat dari kebutuhan dan konteks nyata sekolah, merupakan salah satu cara paling efektif untuk memperbarui penguasaan materi guru. Dalam konteks penelitian ini, jalur formal berkontribusi paling nyata terhadap penguatan penguasaan substansi keilmuan guru PAI. Selain itu, paparan terhadap kebijakan dan perubahan kurikulum juga turut memperluas pemahaman guru terhadap perkembangan pendidikan yang sedang berlangsung.<sup>1</sup> Temuan ini sejalan dengan Amemasor dkk. yang menemukan bahwa program pengembangan profesional yang didukung pelatihan praktis,

pendampingan berkelanjutan, dan dukungan kelembagaan mampu meningkatkan kepercayaan diri, kompetensi, serta praktik pembelajaran guru secara nyata. (Musfah, 2011)

MGMP yang merupakan jalur yang paling hidup di antara ketiganya. Hal ini diungkapkan oleh kedua guru PAI yang sama-sama menyatakan bahwa mereka selalu aktif mengikuti kegiatan MGMP untuk mendapatkan informasi update dan belajar tentang pemahaman materi dan praktik pengajaran di kelas. Sebagai mana hasil wawancara dengan salah satu guru PAI sebagai berikut:

*"Saya hampir selalu ikut MGMP. Biasanya dari forum itu saya mendapat informasi terbaru tentang pembelajaran PAI dan bisa berdiskusi dengan guru-guru dari sekolah lain. Banyak masukan yang akhirnya saya terapkan di kelas."* (Wawancara dengan guru PAI pada 21 Oktober 2024 di SPMN 6 Tangerang Selatan)

Hal ini sejalan dengan temuan Husna yang menunjukkan bahwa MGMP merupakan salah satu ruang penting dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAI. Melalui forum ini, guru memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, memperdalam materi ajar, serta mengembangkan strategi pembelajaran secara kolaboratif. (Husna, 2016) Dengan demikian MGMP memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar forum koordinasi antar guru. Melalui forum tersebut, guru memperoleh akses terhadap informasi baru, berbagi pengalaman mengajar, dan mendiskusikan berbagai persoalan yang muncul dalam pembelajaran. Interaksi yang berlangsung secara rutin menjadikan MGMP sebagai ruang belajar profesional yang relevan dengan kebutuhan guru. Karena berangkat dari pengalaman nyata di kelas, pengetahuan yang diperoleh pun lebih mudah diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Prenger et al yang menemukan bahwa komunitas belajar profesional berbasis kolaborasi kolegal mendorong guru untuk berbagi praktik terbaik, mendiskusikan persoalan pembelajaran secara kontekstual, dan menerapkan pengetahuan baru secara lebih efektif dalam praktik mengajar sehari-hari. (Rikke Prenger, 2022)

Berdasarkan temuan tersebut, MGMP berperan penting dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAI. Melalui forum ini, guru memperoleh ruang untuk berbagi pengalaman, memperbarui pengetahuan, dan mendiskusikan praktik pembelajaran secara kolaboratif. Karena berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan, hasil pembelajaran dalam MGMP lebih mudah diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMPN 6 Kota Tangerang Selatan guru PAI menggunakan jalur mandiri berbasis digital. Guru PAI yang lebih muda secara konsisten memanfaatkan berbagai platform digital, mencakup kanal YouTube berbahasa Arab, podcast kajian ulama kontemporer, dan forum diskusi *online* komunitas guru PAI nasional. Berikut kutipan wawancara bersama guru PAI:

*"Ia saya sebelum mengajar biasanya selain membaca buku saya juga sering mendengarkan Youtube pada kanal-kanal keislaman, sama baca Nu Online dan kadang saya download setiap pagi sebelum mempersiapkan bahan ajar dan nanti video-video itu saya perdengarkan kepada siswa."* (Wawancara dengan guru PAI pada 23 Oktober 2024 di SPMN 6 Tangerang Selatan)

Praktik ini memperlihatkan dimensi pengembangan profesional yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan Budianti dkk. yang menunjukkan bahwa pembelajaran digital mandiri telah

berkembang menjadi salah satu sumber penting penguatan kompetensi guru PAI di era digitalisasi saat ini. Temuan tersebut mengindikasikan adanya perluasan arena pengembangan profesional yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam kebijakan PKB. (Munawir, 2025)

Dalam penelitian Prestridge juga mengungkap tentang guru secara aktif memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana belajar mandiri informal yang bersifat *self-directed*, memungkinkan mereka mengakses sumber daya, memperluas jaringan profesional, dan memperbarui pengetahuan secara kontinu di luar jadwal pelatihan formal. (Prestridge, 2019)

Dari perspektif kompetensi profesional, praktik pembelajaran digital harian berkontribusi pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri. Namun, manfaatnya tidak berhenti pada aspek tersebut. Akses yang lebih luas terhadap kajian dan pemikiran ulama kontemporer turut memperkaya penguasaan substansi keilmuan guru PAI. Sejalan dengan itu, Mulyasa menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pengembangan profesi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan cerminan komitmen guru untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya bila dikaitkan dengan konsep profesional capital Hargreaves dan Fullan, konfigurasi tiga jalur ini sebenarnya mencerminkan tiga komponen kapital yang bekerja bersamaan jalur formal membangun human capital, jalur kolegiat MGMP mengembangkan *social capital*, dan jalur digital mandiri memperkuat kompetensi guru dalam membuat keputusan pedagogis yang adaptif. (Hargreaves, 2012) Guskey memperkuat pendapat ini bahwa menurutnya perubahan keyakinan guru tidak datang dari pelatihan semata, melainkan dari pengalaman melihat hasilnya sendiri di kelas. (Guskey, 2022) Inilah mengapa ketiga jalur harus bekerja bersama: jalur formal memberikan pengetahuan, jalur kolegiat menyediakan ruang uji coba reflektif, dan jalur digital memungkinkan guru terus memperbarui dirinya di antara dua sesi formal yang bisa berjarak berbulan-bulan.

Dengan demikian dapat diperjelas ketiga program pengembangan kompetensi melalui jalur formal dari kementerian atau dari pemerintah, jalur organisasi guru seperti MGPM dan jalur mandiri digital saling melengkapi. Masing-masing memberikan kontribusi yang berbeda, tetapi bersama-sama membentuk kompetensi profesional yang lebih utuh dibandingkan jika hanya mengandalkan satu jalur pengembangan.

### **Strategi Guru dalam Mengembangkan Profesionalitas**

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru PAI tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui berbagai strategi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Dalam praktiknya, para guru tidak hanya mengandalkan program pengembangan yang disediakan oleh pemerintah ataupun lembaga, tetapi juga secara aktif mencari berbagai peluang belajar untuk memperkuat kapasitas profesionalnya.

Dua guru PAI di sekolah ini mengembangkan diri dengan cara yang berbeda. Guru senior mengarah ke pendalaman keilmuan Islam. Sementara, guru yang lebih muda lebih aktif dalam mengeksplorasi metode dan teknologi. Guru senior, misalnya, secara rutin membaca literatur buku keagamaan seperti tafsir dan hadis dengan membaca kitab-kitab dalam bentuk *hard copy* yang menjadi bacaan tetapnya sebelum menyiapkan materi Al-Qur'an. Kebiasaan menurutnya ini bukan hanya sekadar ritual namun sebuah persiapan untuk membawa sesuatu yang lebih ke kelas, bukan hanya

materi standar kurikulum. Sebagaimana kutipan wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

*"Sebelum mengajar, saya biasanya membaca kembali kitab tafsir atau hadis yang saya miliki. Kebiasaan ini sudah saya lakukan cukup lama. Menurut saya, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi yang ada di buku ajar, tetapi juga perlu memperkaya pemahaman agar bisa memberikan penjelasan yang lebih luas kepada siswa. Ya apalagi anak-anak zaman sekarang ya sudah beda jadinya kita guru juga harus banyak mengajarkan agama lebih."* (Wawancara dengan guru PAI pada 21 Oktober 2024 di SPMN 6 Tangerang Selatan)

Berbeda dengan guru senior yang lebih menekankan pendalaman literatur keislaman melalui kitab-kitab cetak, guru PAI yang lebih muda cenderung memanfaatkan sumber belajar digital. Menurutnya, akses digital lebih praktis dan memudahkan pencarian referensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam menyiapkan materi, ia memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi pembelajaran, seperti podcast, Quizizz, dan media digital lainnya. Selain itu, pengayaan materi juga dilakukan melalui berbagai sumber keislaman daring, seperti Muslim.or.id, NU Online, dan sejumlah situs keislaman lainnya. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

*"Ya, kalo saya lebih sering mencari referensi secara digital karena lebih praktis dan cepat. Untuk menyiapkan materi, biasanya saya memanfaatkan berbagai sumber di internet, seperti artikel keislaman, podcast, atau video pembelajaran. Saya juga menggunakan aplikasi seperti Quizizz agar pembelajaran lebih menarik. Selain itu, saya sering membaca materi dari situs seperti Muslim.or.id dan NU Online untuk menambah referensi sebelum mengajar."* (Wawancara dengan guru PAI pada 22 Oktober 2024 di SPMN 6 Tangerang Selatan)

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa sumber-sumber digital kini menjadi bagian penting dalam proses persiapan pembelajaran guru PAI. Kemudahan akses memungkinkan guru memperoleh referensi secara lebih cepat dan beragam, mulai dari artikel keislaman hingga berbagai situs yang menyediakan materi keagamaan. Kecenderungan ini sejalan dengan temuan Trimono yang menunjukkan semakin intensifnya pemanfaatan media berbasis internet oleh guru PAI untuk memperkaya bahan ajar dan memperluas sumber belajar. (Trimono, 2023)

Sementara menurut Sari dkk saat ini memang masih ada kecenderungan guru PAI senior untuk tetap menggunakan sumber cetak juga ditemukan dalam berbagai penelitian. Selain dipengaruhi oleh kebiasaan akademik yang telah mengakar, media cetak masih dipandang lebih mendukung proses pendalaman dan pemahaman materi keagamaan secara komprehensif. Bagi sebagian guru, membaca kitab atau buku memungkinkan proses telaah yang lebih reflektif dan mendalam. Karena itu, pilihan terhadap media cetak tidak selalu menunjukkan keterbatasan literasi digital, melainkan strategi belajar yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan mereka. (Yana Puspita Sari, 2025)

Sejalan dengan temuan ini, Nata menegaskan bahwa profesionalisme guru PAI tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga pada kemampuan menghubungkannya dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, termasuk melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan cara demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan dalam kehidupan siswa. (Nata, 2016)

Guru muda bergerak dari sudut yang berbeda. Dalam dua sesi pembelajaran yang diobservasi, ia meracik berbagai pendekatan: video animasi berbasis Al-Qur'an, kuis interaktif via Kahoot!, dan diskusi kelompok dengan studi kasus nyata untuk menyampaikan materi fikih muamalah. Para siswa yang diwawancarai mengaku terlibat penuh dalam sesi itu. Sudjana mengingatkan bahwa variasi metode yang tepat bukan tanda kreativitas semata ia adalah bukti penguasaan materi yang baik. Guru yang tidak menguasai substansinya secara mendalam tidak akan tahu metode mana yang paling efektif untuk mengomunikasikannya. (Nana Sudjana, 2017)

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan 2 Siswa pada 22 Oktober 2024 di SMPN 6 Tangerang Selatan, para siswa juga mengaku lebih aktif dan terlibat selama pembelajaran berlangsung. Karena guru PAI yang lebih muda menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran. Guru PAI muda memanfaatkan video animasi berbasis Al-Qur'an, kuis interaktif melalui Quizizz dan diskusi studi kasus dalam materi PAI. Temuan ini menguatkan pandangan Sudjana bahwa variasi metode bukan sekadar bentuk kreativitas, melainkan cerminan penguasaan materi yang memungkinkan guru memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa.

Usman, turut menegaskan bahwa kompetensi profesional berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar pendidikan. Namun penguasaan tersebut tidak cukup dipahami dalam kerangka teknis semata. Karena di dalam kompetensi profesional juga mencakup kemampuan menginternalisasi dan mentransformasikan nilai-nilai keislaman sehingga materi yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga memiliki makna bagi kehidupan peserta didik. (Usman, 2019)

Hal ini juga turut sejalan dengan padangan Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan substansi keilmuan dan materi pembelajaran, pemahaman terhadap KI dan KD, kemampuan mengembangkan materi serta desain pembelajaran secara kreatif, upaya pengembangan profesi secara berkelanjutan melalui refleksi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung peningkatan kualitas diri serta kinerja profesional. (Dudung, 2018)

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan saat ini diperkuat dengan Permendikdasmen Nomor 21 Tahun 2025 tentang Standar Tenaga Kependidikan menjabarkannya ke lima indikator kompetensi guru yaitu penguasaan substansi keilmuan, penguasaan standar dan kompetensi dasar, pengembangan materi secara kreatif, pengembangan keprofesian melalui refleksi, dan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan diri. (Mulyasa, 2013) Tafsir menegaskan bahwa profesionalisme guru PAI tidak dapat diukur dari keunggulan pada satu aspek tertentu saja. Guru yang profesional adalah guru yang mampu memadukan penguasaan keilmuan, kemampuan pedagogis, pengembangan diri, dan adaptasi terhadap perubahan dalam praktik pembelajaran yang utuh. (Tafsir, 2014)

Dari analisis tersebut terlihat jelas bahwa perbedaan ini bukan kelemahan, justru memperlihatkan bahwa kompetensi profesional guru PAI tidak tumbuh dengan cara yang sama pada semua orang. Hal ini serah dengan pandangan Majid dan Nata yang menyatakan kedalaman keilmuan dan kreativitas pedagogis sama-sama mendasar, (Majid, 2012) namun dalam praktik, satu guru hampir mustahil mengembangkan keduanya secara bersamaan dengan intensitas yang sama. Justru di sinilah kolaborasi kolejial menjadi tak tergantikan, apa yang tidak dimiliki guru senior bisa dilengkapi dari pengalaman guru muda, dan sebaliknya. Usman menegaskan bahwa kompetensi

profesional yang utuh adalah hasil dari proses yang tidak pernah selesai. (Usman, 2019)

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru PAI merupakan hasil dari proses belajar yang terus berkembang dan tidak dapat direduksi pada satu model pengembangan tertentu. Pendalaman keilmuan melalui literatur keagamaan dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi bukanlah dua pendekatan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam konteks ini, profesionalisme guru PAI justru tumbuh dari kemampuannya memadukan kedalaman substansi keislaman dengan tuntutan pedagogis dan perkembangan teknologi, sehingga pembelajaran tetap relevan tanpa kehilangan fondasi keilmuannya.

### **Peran Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah**

Pengembangan profesional guru tidak hanya bergantung pada inisiatif dan kapasitas individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat guru bekerja. Dukungan kepala sekolah, pola hubungan antarwarga sekolah, serta budaya belajar yang berkembang di dalam lembaga menjadi faktor penting yang menentukan keberlangsungan proses tersebut. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa peran kepala sekolah dan budaya sekolah memiliki kontribusi terhadap pengembangan profesional guru PAI.

Kepala SMP Negeri 6 Tangerang Selatan menjalankan supervisi dengan pendekatan yang lebih diterima oleh guru. Kepala sekolah melakukan kunjungan ke kelas tidak berakhir pada penilaian semata, tetapi dilanjutkan dengan percakapan terbuka mengenai pengalaman, kendala, dan kebutuhan guru dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 6 Tangerang Selatan 21 Oktober 2024, cara ini menciptakan suasana yang lebih suportif bagi guru untuk terus belajar dan berkembang. Sebagaimana dikemukakan Sergiovanni dan Starratt, supervisi yang efektif bukan sekadar mengawasi, melainkan membantu guru bertumbuh dalam praktik profesionalnya. (Starratt, 2007)

Selain melalui supervisi kelas, kepala sekolah juga memfasilitasi ruang diskusi rutin bagi para guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Forum ini menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, bertukar gagasan, dan mendiskusikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Meskipun tidak dirancang sebagai program PKB formal, forum tersebut justru paling sering disebut oleh guru PAI sebagai ruang belajar yang memberikan manfaat nyata bagi pengembangan profesional mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMPN Tangerang Selatan sebagai berikut:

*"Selain melakukan supervisi, kami juga menyediakan forum diskusi rutin bagi guru sebelum pembelajaran dimulai. Melalui forum ini, guru, termasuk guru PAI dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala yang dihadapi di kelas, dan saling memberi masukan. Saya melihat kegiatan seperti ini cukup efektif untuk mendukung pengembangan profesional guru."* (Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 6 Tangerang Selatan 21 Oktober 2024)

Berbagai praktik tersebut menunjukkan bahwa yang tumbuh di sekolah ini bukan sekadar rangkaian program pengembangan guru, melainkan budaya belajar yang hidup di lingkungan sekolah. Istiqomah, Ali, dan Walid menyebut kondisi semacam ini sebagai *professional learning community*, yaitu ketika pengembangan profesional tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi menjadi kebutuhan yang

tumbuh dari interaksi, refleksi, dan pembelajaran bersama antar guru. (Nur Annisa Istiqomah, 2025)

Hal ini sejalan dengan temuan Arifin dkk. yang menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Melalui forum semacam ini, guru memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan berbagai persoalan pembelajaran, serta mengembangkan solusi secara kolaboratif. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut mendorong terbentuknya budaya belajar profesional yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. (al., 2025)

Hargreaves dan Fullan menyebutnya peran kepemimpinan dalam membangun *social capital* kepala sekolah yang efektif bukan yang paling banyak mengontrol, tapi yang paling berhasil menciptakan ruang di mana guru terdorong belajar bersama. Itulah yang terjadi di sini. Kepala sekolah ini tidak menunggu diklat eksternal ia membangun ruang belajar dari dalam. (Hargreaves, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School.*, 2012)

Pandangan ini sejalan dengan Guskey yang menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan profesional guru tidak cukup diukur dari bertambahnya pengetahuan atau keterampilan baru. Dampak yang lebih penting adalah perubahan cara pandang dan keyakinan guru terhadap praktik pembelajaran. Perubahan tersebut umumnya terjadi ketika guru menerapkan pengetahuan baru di kelas, merasakan manfaatnya secara langsung, lalu merefleksikan hasil yang diperoleh dari pengalaman tersebut. (Guskey, *Evaluating Professional Development*, 2000)

Berdasarkan analisis tersebut, pengembangan profesional guru PAI di SMP Negeri 6 Tangerang Selatan tidak hanya ditopang oleh program formal, tetapi juga oleh kepemimpinan yang suportif dan budaya belajar yang tumbuh di lingkungan sekolah. Peran kepala sekolah terlihat bukan pada fungsi pengawasan semata, melainkan pada kemampuannya menciptakan ruang refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran bersama bagi para guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan lebih mudah terwujud ketika menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar agenda administratif yang dijalankan secara periodik.

### **Tantangan Pengembangan Kompetensi terhadap Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian lapangan di SMPN 6 Tangerang Selatan juga menunjukkan bahwa upaya pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Kompetensi profesional guru pada dasarnya mencakup kemampuan menguasai materi ajar secara mendalam, memahami struktur keilmuan, serta mengintegrasikan berbagai pendekatan pedagogis dalam proses pembelajaran. (Febriana, 2019) Tantangan-tantangan yang ditemukan di lapangan dapat dikelompokkan ke dalam tiga isu besar sebagaimana diuraikan di bawah ini.

**Pertama, keterbatasan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran.** Berdasarkan wawancara dengan 2 guru PAI SMPN 6 Tangerang Selatan pada 22 Oktober 2024, salah satu tantangan yang paling menonjol dalam penelitian ini ialah masih terbatasnya kemampuan sebagian guru PAI, khususnya guru yang sudah tua dalam memanfaatkan TIK untuk mendukung proses pembelajaran. Padahal, penguasaan teknologi telah menjadi bagian penting dari kompetensi profesional guru, tidak hanya untuk pengembangan diri, tetapi juga untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan

karakteristik peserta didik saat ini. (Mulyasa, 2013) Namun, temuan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian guru PAI di SMPN 6 Tangerang Selatan belum sepenuhnya mengoptimalkan pemanfaatan TIK, baik dalam penyusunan bahan ajar digital maupun dalam pengelolaan kelas berbasis platform daring.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Budianti dkk. yang menemukan bahwa meskipun kompetensi profesional guru PAI dalam penguasaan materi dan evaluasi pembelajaran sudah tergolong baik, namun masih diperlukan peningkatan signifikan dalam pemanfaatan TIK untuk mendukung mutu pembelajaran. (Yusnaili Budianti, 2022) Norjanah, dkk. juga memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa guru PAI di jenjang sekolah belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan media berbasis teknologi ke dalam perangkat pembelajaran mereka, sehingga potensi TIK sebagai alat bantu pedagogis belum termanfaatkan secara maksimal. (Norjanah, 2022)

Musbaing lebih jauh menjelaskan bahwa guru PAI menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan literasi digital, resistensi terhadap perubahan metode pengajaran konvensional, serta minimnya akses terhadap pelatihan teknologi yang berkelanjutan. (Musbaing, 2024) Kondisi demikian menjadikan guru PAI kerap tertinggal dalam mengadopsi inovasi pembelajaran yang semakin menuntut integrasi teknologi secara menyeluruh.

**Kedua, minimnya Keterlibatan dalam Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB).** Tantangan kedua yang ditemukan berdasarkan wawancara dengan 2 guru PAI SMPN 6 Tangerang Selatan pada 22 Oktober 2024 adalah rendahnya intensitas keterlibatan guru PAI dalam program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB). Mulyasa menegaskan bahwa profesionalisme guru bukan sesuatu yang statis, melainkan harus senantiasa diperbarui melalui pelatihan, seminar, penelitian tindakan kelas, dan pengembangan karya ilmiah yang terstruktur. (Mulyasa, 2013) Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan kompetensi yang diikuti guru PAI masih bersifat insidental dan belum terprogram secara sistematis.

Soviya dan Hamami menemukan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru PAI pasca sertifikasi dilakukan melalui MGMP, pelatihan, seminar, studi lanjut, dan pemanfaatan jurnal ilmiah. Namun, temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi masih banyak bertumpu pada partisipasi guru dalam berbagai kegiatan, sehingga efektivitas dan keberlanjutannya sangat bergantung pada inisiatif masing-masing individu. (Hamami, 2024) Hal serupa juga terlihat di SMPN 6 Tangerang Selatan, di mana guru PAI cenderung mengikuti kegiatan PKB hanya ketika diwajibkan oleh kepala sekolah atau sebagai pemenuhan syarat administrasi, namun dalam pelaksanaannya minim tindak lanjut dari program tersebut.

Akhyar dkk. menambahkan bahwa tanpa program pelatihan yang berkesinambungan dan disertai pendampingan langsung, perubahan pola pikir serta keterampilan guru sulit dipertahankan dalam jangka panjang. (Akhyar, 2024) Akibatnya, kompetensi profesional guru PAI cenderung stagnan dan tidak mampu merespons perubahan kurikulum maupun kebutuhan peserta didik yang terus berkembang.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru PAI masih menghadapi tantangan pada aspek literasi digital dan keberlanjutan pengembangan profesi. Berbagai kegiatan peningkatan kompetensi memang telah diikuti oleh guru, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pengembangan yang berkelanjutan. Karena itu, penguatan kompetensi profesional

tidak cukup dilakukan melalui pelatihan sesaat, tetapi perlu didukung oleh budaya belajar yang mendorong guru untuk terus memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan praktik pembelajarannya.

**Ketiga, beban administratif yang tinggi dan minimnya dukungan kelembagaan.** Tantangan ketiga yang tidak kalah pentingnya yakni tingginya beban administratif yang diemban guru PAI bersamaan dengan minimnya dukungan kelembagaan secara sistemik. Temuan di lapangan berdasarkan wawancara dengan 3 guru PAI di SMPN Tangerang Selatan pada 22 Oktober 2024 menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 6 Tangerang Selatan kerap dihadapkan pada kewajiban mengisi berbagai instrumen administrasi mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), laporan kinerja, hingga berbagai format pelaporan program kesiswaan yang menyita waktu dan energi yang semestinya dapat dialokasikan untuk pengembangan diri secara profesional.

Kondisi ini mempertegas temuan sejumlah peneliti yang menyebutkan bahwa beban administratif yang berlebihan akibat kebijakan pendidikan yang terus berubah menjadi salah satu faktor utama penghambat peningkatan kompetensi guru, khususnya bagi mereka yang bertugas di sekolah dengan sumber daya terbatas. Lebih jauh lagi, dukungan kelembagaan yang belum optimal seperti terbatasnya anggaran untuk pelatihan mandiri, tidak adanya forum refleksi profesi yang terjadwal, serta absennya mentoring dari guru senior atau pengawas PAI semakin mempersulit upaya pengembangan kompetensi secara konsisten. Soviya dan Hamami mencatat bahwa tanpa ekosistem kelembagaan yang mendukung, guru PAI sulit mengembangkan kompetensi profesionalnya meskipun secara individual memiliki motivasi yang kuat. (Soviya, 2024) Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan setempat dalam membangun sistem dukungan yang terstruktur, sehingga pengembangan kompetensi profesional guru PAI tidak lagi berjalan secara sporadis, melainkan menjadi bagian dari gerakan pembenahan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan terencana dengan baik.

Dengan demikian dapat diperjelas bahwa pengembangan kompetensi profesional guru PAI masih menghadapi tantangan pada aspek teknologi, keberlanjutan pengembangan diri, dan dukungan kelembagaan. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kemampuan guru dalam merespons tuntutan pendidikan yang terus berubah. Karena itu, peningkatan kompetensi profesional tidak cukup bertumpu pada upaya individual guru, tetapi memerlukan dukungan sistemik yang memungkinkan proses belajar dan pengembangan berlangsung secara berkelanjutan.

### **Dampak Pengembangan Kompetensi terhadap Pembelajaran PAI**

Berbagai bentuk pengembangan kompetensi profesional yang dijalankan guru PAI di SMPN 6 Tangerang Selatan pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran. Karena itu, efektivitas pengembangan kompetensi tidak cukup dilihat dari proses yang berlangsung, tetapi juga dari perubahan yang tampak dalam praktik pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan dirasakan oleh siswa. Temuan pada bagian ini mengkaji bagaimana pengembangan kompetensi profesional berkontribusi terhadap cara guru mengajar, mengelola pembelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Dampak pengembangan kompetensi tersebut terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas. Para siswa secara konsisten mengaku lebih mudah memahami materi PAI karena guru tidak hanya menjelaskan konsep-konsep keagamaan secara normatif,

tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Salah seorang siswa mengungkapkan:

*Kalau belajar PAI, biasanya guru tidak hanya menjelaskan materinya saja, tetapi juga mengaitkannya dengan kejadian yang sering kami temui. Jadi saya lebih mudah memahami maksud dari materi yang diajarkan dan merasa pelajarannya lebih dekat dengan kehidupan kami.*" (Wawancara dengan siswa SMPN 6 Tangerang Selatan pada 22 Oktober 2024).

Pengalaman belajar yang disampaikan siswa tersebut menunjukkan bahwa penguasaan substansi keilmuan Islam yang baik tidak hanya berdampak pada kedalaman materi yang disampaikan guru, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Ketika materi PAI dikaitkan dengan realitas yang dekat dengan kehidupan peserta didik, maka PAI tersebut tidak lagi dipahami sebagai kumpulan konsep semata, melainkan sebagai pedoman yang relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek pembelajaran, Hasil observasi pembelajaran PAI dengan Guru dan Suswa pada tanggal 22 Oktober 2024 di SMPN Tangerang Selatan menunjukkan adanya variasi metode dan media yang digunakan guru PAI di kelas. Perbedaan tersebut mencerminkan upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga mendorong kreativitas guru dalam mengemas dan menyajikan pembelajaran.

Temuan ini memperkuat argumen teoretis Guskey bahwa perubahan praktik pembelajaran yang didorong oleh pengembangan kompetensi yang berkelanjutan merupakan prediktor terkuat peningkatan hasil belajar siswa. (Guskey, *Evaluating Professional Development*, 2022) Pada level iklim pembelajaran, siswa-siswa melaporkan adanya perasaan aman dan nyaman untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang ajaran Islam, yang merupakan indikator penting dari terciptanya ruang pembelajaran PAI yang dialogis dan emansipatoris, berdasarkan Wawancara dengan 3 Siswa SMPN 6 Tangerang Selatan pada 22 Oktober 2024.

Majid menambahkan dimensi lain kompetensi profesional guru PAI seharusnya termasuk kemampuan menghubungkan keilmuan Islam dengan realitas kontemporer, sehingga ajaran agama tidak terasa asing dari kehidupan nyata siswa. (Majid, 2012) Menurut Uno, profesionalisme guru merupakan proses yang berkelanjutan. Sertifikasi hanyalah salah satu tahapan, sedangkan penguatan kompetensi menuntut guru untuk terus belajar, beradaptasi, dan mengembangkan diri sesuai dengan dinamika Pendidikan. (Uno, 2020) Namun, dampak pengembangan kompetensi tersebut belum terlihat merata pada seluruh guru. Hasil penelitian berdasarkan wawancara bersama 3 siswa SMPN Tangerang Selatan pada 22 Oktober 2024 menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan dalam praktik pembelajaran. Guru yang lebih senior umumnya memiliki penguasaan substansi keilmuan yang kuat, tetapi relatif terbatas dalam pemanfaatan teknologi dan inovasi pembelajaran. Sebaliknya, guru yang lebih muda cenderung lebih adaptif terhadap teknologi dan metode pembelajaran baru, meskipun masih dalam proses memperdalam penguasaan keilmuan secara substantif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Norjanah dkk. yang menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kecenderungan yang berbeda dalam merespons perkembangan teknologi pembelajaran. Sebagian guru masih lebih nyaman menggunakan pendekatan dan sumber belajar konvensional karena didukung oleh pengalaman serta penguasaan

materi yang kuat, sedangkan guru yang lebih adaptif terhadap teknologi cenderung lebih aktif memanfaatkan media digital dan platform pembelajaran dalam proses belajar mengajar. (Norjanah, 2022) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru berlangsung melalui pengalaman dan karakteristik yang berbeda, sehingga penguatan kompetensi tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam bagi seluruh guru.

Senada dengan itu, Munawir menegaskan pentingnya program pengembangan profesional yang berkelanjutan, terutama dalam memperkuat literasi digital dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan secara lebih kontekstual sesuai kebutuhan masing-masing. Guru senior yang memiliki kedalaman keilmuan perlu didukung untuk meningkatkan kompetensi digitalnya, sementara guru yang lebih muda perlu terus memperkuat fondasi keilmuan Islamnya. Dengan demikian, keduanya dapat saling melengkapi dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. (Munawir, 2025)

Dengan demikian, dampak pengembangan kompetensi profesional guru PAI tidak hanya terlihat pada peningkatan kapasitas individu guru, tetapi juga tercermin dalam kualitas pengalaman belajar peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif lahir dari pertemuan antara kedalaman penguasaan keilmuan, kemampuan pedagogis, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Karena itu, pengembangan kompetensi profesional tidak dapat dipandang sebagai kegiatan yang bersifat administratif semata, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang secara langsung menentukan relevansi dan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

## 5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 6 Tangerang Selatan berlangsung melalui tiga jalur yang saling melengkapi, yaitu program formal pemerintah, pembelajaran kolegial melalui MGMP, dan pembelajaran mandiri berbasis digital. Ketiga jalur tersebut membentuk ekosistem pengembangan profesional guru PAI dapat terus memperbarui pengetahuan, merefleksikan praktik pembelajaran, dan mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya belajar melalui supervisi dan forum diskusi atau dialog guru yang mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional. Di sisi lain, terdapat pola kesenjangan kompetensi antara guru senior yang lebih kuat dalam penguasaan keilmuan Islam dan guru junior yang lebih adaptif terhadap teknologi, yang menunjukkan perlunya model pengembangan profesional yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru. Selain itu, pengembangan kompetensi profesional guru PAI di SMPN 6 Tangerang Selatan masih menghadapi tiga tantangan yaitu lemahnya penguasaan TIK dalam pembelajaran, minimnya partisipasi guru PAI dalam pengembangan kompetensi berkelanjutan (PKB), dan beban administrasi dukungan kelembagaan secara sistemik.

Dari temuan ini, penelitian mengajukan tiga rekomendasi. Pertama, desain program CPD guru PAI perlu bersifat terdiferensiasi: guru senior membutuhkan penguatan literasi digital, sementara guru junior membutuhkan pendampingan pendalaman keilmuan Islam. Kedua, forum MGMP perlu ditransformasi dari forum koordinasi administratif menjadi professional learning community yang berorientasi pada refleksi praktik dan pemecahan masalah nyata di kelas. Ketiga, beban administratif

guru perlu dikurangi secara sistemis agar alokasi waktu dan energi untuk pengembangan diri profesional dapat terwujud.

## 6. Referensi

- Akhyar, M. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(1), 214. doi:<https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.3092>
- al., A. e. (2025). Improving the Professional Competence of Teachers through Learning Communities. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1). doi:<https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.4154>
- Amalia. (2019). Manajemen Pengembangan MGMP. *Jurnal Darussalam*, 11(1), 138.
- Amalia, H. (2018). Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI,. *Jurnal Darussala: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 132-133. doi:<https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.453>.
- Arasyiah dan Rohiat, ". 1.-2. (2020). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam,. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14(2), 1-2. doi:<https://doi.org/10.33369/mapen.v14i2.11375>
- Badan Penelitian dan Pengembangan, K. P. (2022). *Survei Kompetensi Guru Nasional 2022*. Jakarta: Kemdikbud.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19. doi:<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/6451/4807>
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Guskey, T. R. (2022). *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Hamami, O. S. (2024). Kompetensi Profesional Guru PAI Pasca Sertifikasi di SMP Negeri Sek-Kecamatan Danurejan Yogyakarta,. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 6-7. Retrieved from [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/756](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/756)
- Hargreaves, A. d. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press,.
- Hargreaves, A. d. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Haris, A. d. (2026). Profesionalisme Guru dan Penerapannya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.56842/jpk.v3i01.879>
- Husna, F. (2016). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI: Studi Kasus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri. *Didaktika Religia*, 205-224. doi:<https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p205-224.2016>
- Indonesia, K. A. (2023). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7290 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kemenag.

- Lincoln, E. G. (1994). *Competing Paradigms in Qualitative Research*, "dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks: SAGE.
- Lincoln, G. (1994). "Competing Paradigms in Qualitative Research." *Dalam Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE.
- Listia, L. (2023). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 222–228. Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/282>
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, D. M. (2025). Standar Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(1), 100–113. doi:DOI: 10.55583/jkip.v6i1.1228
- Musbaing. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2). doi:<https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/369>
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nana Sudjana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Norjanah, e. a. (2022). Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3051>
- Nur Annisa Istiqomah, N. A. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam melalui Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Batu. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5531–5535. doi:<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7965>
- Prestridge, S. (2019). Categorising Teachers' Use of Social Media for Their Professional Learning: A Self-Generating Professional Learning Paradigm. *Computers & Education* 129, 143–158. doi:<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.003>
- Putri, A. R. (2024). Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 244–255. doi:<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/attadrib/article>
- Rikke Prenger, e. a. (2022). Professional Learning Communities in School Improvement: The Impact on Teacher and Student Learning. *Teaching and Teacher Education* 109. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.1035>
- Saldana, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers, edisi ke-3*. London: SAGE Publication.
- Selatan, B. K. (2023). *Kota Tangerang Selatan dalam Angka 2023*. Tangerang Selatan: BPS.
- Selatan, D. P. (2023). *Profil Pendidikan Kota Tangerang Selatan Tahun 2023*. Tangerang Selatan: Disdik.

- Selatan, S. N. (2023). *Dokumen Rencana Kerja Sekolah Tahun 2023/2024*. Tangerang Selatan: SMPN 6 Tangsel.
- Soviya, O. &. (2024). Kompetensi Profesional Guru PAI Pasca Sertifikasi di SMP Negeri sek-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 203–214. Retrieved from [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/756](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/756)
- Starratt, T. J. (2007). *Supervision: A Redefinition, edisi ke-8*. New York: McGraw-Hil.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Risdakarya.
- Thalia, M. d. (2025). Strategi Guru PAI Profesional dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern,. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 574-575. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9851>.
- Trimono. (2023). Media Digital Untuk Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 6096–6103. doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.20810>
- Uno, H. B. (2020). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2019). *Menjadi Guru Profesional, edisi ke-2*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yana Puspita Sari, e. a. (2025). Pemanfaatan Media Digital Sebagai Strategi Aktif dalam Pembelajaran PAI Era Society 5.0,. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 39–51. doi: <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i2.970>
- Yusnaili Budiarti, e. a. (2022). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2). doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>